

Pendampingan Pastoral Bagi Pasutri Pendeta: Menelusuri Kerapuhan Pasutri Pendeta dan Implikasi Pedagogis

Welhelmina Manuputty

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

E-mail: welhelmina.manuputty@stftjakarta.ac.id

Article History

Submitted:

18 Oktober 2022

Accepted:

25 November 2022

Published:

Desember 2022

DOI:

10.47530/edulead.v3i2.129

Copyright: ©2022, Authors.

Keywords:

Pastoral Assistance; Pastors
And Their Spouse ; Fragility;
Mary Clark Moschella;
Pastoral Intellectual Puzzle.

Kata-kata kunci:

Pendampingan Pastoral;
Pasutri Pendeta; Kerapuhan;
Mary Clark Moschella;
Puzzle Intelektual Pastoral.

Scan this QR Read Online



SCAN ME

License:

This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License.



Abstract: *This article presents the results of a pastoral analysis of three cases of a pastors and their spouses using a qualitative approach introduced and developed by Mary Clark Moschella. Where the analysis carried out in this article is of an individual nature which forms awareness of the fragility of married pastors and their spouses in dealing with various conflicts both in the ministry and in the household. The conflict that consciously greatly affected the psychology of pastors and their spouses and also the children who were present at the wedding. The purpose of writing this article is to offer pastoral assistance to pastors and their spouses through three phases of mentoring. The hope is that the three phases of pastoral care can provide a "room" for pastors and their spouses to be able to improve the relationship between them as well as a form of awareness of the pedagogical duties of parents towards their children.*

Abstrak: Artikel ini memaparkan hasil analisis pastoral dari tiga kasus pasutri pendeta dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Mary Clark Moschella. Analisis yang dilakukan di dalam artikel ini bersifat individual, yang membentuk kesadaran akan kerapuhan pasutri pendeta dalam menghadapi berbagai konflik, baik di dalam pelayanan maupun di dalam rumah tangga. Konflik tersebut sangat memengaruhi psikologis pasutri pendeta dan juga anak-anak yang hadir di dalam pernikahan. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah memberikan tawaran pendampingan pastoral bagi para pasutri pendeta melalui tiga fase pendampingan. Harapannya, tiga fase pendampingan pastoral ini dapat memberi “ruang” bagi pasutri pendeta untuk dapat memperbaiki relasi di antara mereka sekaligus sebagai bentuk kesadaran akan tugas pedagogis orang tua terhadap anak.

PENDAHULUAN

Pasangan suami istri pendeta (selanjutnya akan disebut 'pasutri pendeta') adalah pasangan yang salah satu dari mereka melayani sebagai pendeta. Ada yang salah satunya pendeta atau ada yang keduanya sama-sama pendeta. Namun, dari pengalaman dan perjumpaan penulis, pasutri pendeta lebih banyak yang hanya salah satunya melayani sebagai pendeta.

Sebelum mengambil keputusan untuk menikah, pasutri pendeta diharapkan sudah menyadari dan memahami berbagai konsekuensi dan risiko yang akan mereka hadapi. Secara umum, seorang pendeta dalam tradisi Gereja Protestan, adalah seseorang yang mengabdikan hidupnya secara penuh waktu untuk melayani Tuhan di dalam dan melalui gereja. Dalam pelayanannya, ia diharapkan memiliki kecakapan dalam berkhotbah, mengajar, memimpin organisasi, melawat, mengerjakan hal-hal yang bersifat administratif (seperti: surat-menyurat, laporan), membangun relasi dengan komunitas iman lainnya, dan juga melaksanakan konseling pastoral. Selain itu, seorang pendeta bahkan pasangan pendeta dituntut memiliki kualifikasi moral dan spiritual yang tinggi, sehingga bisa diteladani oleh umat. Dalam praktiknya, tuntutan yang berlaku bagi pasutri pendeta tersebut, secara tidak langsung juga berimbas pada kehidupan rumah tangga mereka (Kurniasatya, 2006).

Sebagai manusia, seorang pendeta dan pasangannya tidak jarang menghadapi ketegangan yang juga dihadapi pasutri lainnya. Mereka bisa terluka ketika ada umat yang memfitnah. Bahkan pendeta (sebagai suami atau istri) bisa merasa lelah - baik secara fisik maupun mental - dalam menjalankan aneka tanggung jawab yang dipercayakan kepada dirinya (Vale, 2014).

Belum lagi menghadapi persoalan dan pergumulan di tengah-tengah keluarganya sendiri, seperti: anak yang jatuh sakit, anak yang menghadapi perundungan di kelompok sosialnya, pasangan yang bekerja sehingga perlu mengatur waktu untuk pendampingan terhadap anak-anak dan sebagainya.

Apalagi jika kita berbicara tentang peran pedagogis pasutri pendeta (sebagai orang tua) terhadap anak. Banyak pakar Pendidikan Agama Kristen mengatakan bahwa orang tua (pasutri) memiliki peran sentral di dalam pembentukan iman dan karakter anak. Melalui orang tua, anak belajar tentang siapa Tuhan bagi dirinya. Oleh sebab itu apabila salah dalam pendidikan awal di tengah keluarga, maka peluang akan terjadinya penyimpangan perilaku dan karakter anak sangatlah besar (Greenspan, 1997).

Menariknya, menurut penulis banyak orang beranggapan bahwa pasutri pendeta adalah orang tua yang mampu menjadi pendidik sekaligus teladan bagi anak-anaknya. Padahal tidak demikian, pasutri pendeta sama rapuhnya dengan pasutri yang lain. Mereka bisa sedih, marah, merasa malu bahkan lelah dengan peran yang mereka jalani sebagai pendeta sekaligus suami atau istri. Dengan kata lain mereka tidak imun terhadap masalah yang terjadi dalam relasi mereka.

Persoalannya, jika seorang anggota jemaat memerlukan konselor untuk membantunya menghadapi persoalan tertentu dalam kehidupannya, ia bisa datang kepada pendeta untuk menjalani konseling pastoral. Namun, bagaimana jika dalam kenyataannya, sang pendeta atau pasangannya yang menghadapi pergumulan itu? Kepada siapakah mereka bisa menjalani konseling pastoral? Adakah wadah pendampingan pastoral di gerejanya, yang dapat membantu pasutri pendeta menghadapi

pergumulannya? Jika demikian kepada siapa pasutri pendeta dapat bercerita? Tentu saja sang pendeta dan pasangannya bisa mengisahkan pergumulannya kepada Tuhan. Namun, secara teologis Allah pun sanggup menyatakan pertolongan-Nya lewat manusia, selaku rekan sekerja-Nya.

Berangkat dari persoalan di atas, maka tujuan artikel ini adalah berusaha menggambarkan kerapuhan pasutri pendeta di dalam tiga kasus pastoral, yang secara tidak langsung berdampak pada tugas dan panggilan pelayanannya dan sekaligus memengaruhi perannya sebagai orang tua bagi anak-anaknya

Ketiga kasus pastoral ini akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan puzzle intelektual yang diperkenalkan oleh Mary Clark Moschella. Analisis Puzzle Intelektual Pastoral ini adalah sebuah metode yang menyelami kehidupan manusia dengan cara mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan umat dan pemimpin umat di tengah realitas persoalan yang hadir di dalam kehidupan mereka. Bentuk mendengarkan secara analog dapat membantu jemaat dan pemimpin jemaat menemukan suara kolektifnya. Dalam analisis pastoral ini, Moschella menguraikan empat jenis pertanyaan intelektual yang disebut sebagai Puzzle Intelektual Pastoral, yaitu: Puzzle Perkembangan, Puzzle Mekanisme, Puzzle Perbandingan dan Puzzle Kausal Prediktif (Moschella, 2008).

Adapun sistematika pembahasan artikel ini terdiri dari empat bagian. Pertama, pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang dan tujuan penulisan artikel. Bagian kedua berisi, metode penelitian, tiga kasus pasutri beserta analisisnya, tema utama yang menyimpulkan analisis (tiga kasus), tawaran pendampingan pastoral dan bagian ketiga, kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini secara kualitatif menggunakan metode analisis kasus. Secara analitis akan dibahas tiga kasus pasutri pendeta yang adalah dokumen hidup (*the Living Human Document*) untuk kemudian digunakan sebagai data utama (Tindall, 2009). *The Living Human Document* diperkenalkan oleh Anton Boisen pada tahun 1925. Menurut Boisen, seorang manusia dapat dipandang sebagai suatu dokumen yang dapat dibaca, dan diinterpretasikan dengan cara-cara yang sama dengan interpretasi terhadap teks-teks historis, misalnya teks-teks Kitab Suci (Wiryasaputra, 2019).

Tiga kasus pasutri pendeta yang diangkat akan dianalisis menggunakan metode puzzle intelektual pastoral yang diperkenalkan oleh Mary Clark Moschella. Analisis puzzle intelektual pastoral ini terdiri dari empat bagian yang mengandung pertanyaan penting, yaitu: a. Puzzle Perkembangan: pertanyaan utamanya adalah bagaimana ini terjadi? b. Puzzle Mekanik: pertanyaan utamanya adalah bagaimana cara ini bekerja? (Bagian ini dapat menyoroti masalah struktur organisasi bagaimana organisasi itu bekerja). c. Puzzle Perbandingan: pertanyaan utama bagaimana ini dibandingkan itu? (Bagian ini disebut juga dengan teka-teki komparatif. Yaitu membandingkan dua atau lebih sebuah kasus). d. Puzzle Kausal atau Prediksi: pertanyaannya, bagaimana ini memengaruhi itu? Kemudian penulis akan menarik tema sentral dari ketiga kasus tersebut

Adapun tujuan dari analisis kasus dengan menggunakan Puzzle Intelektual ini adalah menjelaskan secara lebih rinci apa yang menjadi permasalahan dalam kehidupan pasutri pendeta (berdasarkan tiga kasus pasutri pendeta yang akan dipaparkan) serta bagaimana pergumulan pasutri pendeta sebagai pendidik dalam kehidupan anak-

anaknyanya. Pada akhirnya penulis akan mencoba memberikan tawaran yang dapat menolong pasutri pendeta dalam setiap proses perjalanan kerapuhannya dan pendampingan terhadap anak yang hadir di dalam pernikahannya.

Untuk itu cara kerja yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah studi kasus dan kajian kepustakaan, di mana pengalaman hidup dipakai sebagai data utama untuk memunculkan argumentasi-argumentasi dari hasil analisis puzzle intelektual pastoral sebagai upaya menghasilkan pendampingan pastoral bagi pasutri pendeta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga Kasus Pasutri Pendeta¹

Kasus pertama (masalah keluarga dari seorang pendeta laki-laki):

X (28 tahun) adalah seorang pendeta laki-laki yang melayani sebuah Jemaat besar di kota besar. Sebagai seorang pendeta muda, ia terlibat dalam berbagai pelayanan yang dipercayakan kepadanya. Pulang menjelang larut malam, menjadi “makanan” sehari-harinya. Ia telah menikah dengan Y (29 tahun) dan memiliki seorang anak, katakanlah bernama Z (1 bulan). Y kerap kesal karena X bisa menghabiskan banyak waktu dengan umat yang dilayaninya, tetapi waktu yang diluangkan bagi keluarga begitu terbatas. Walaupun X pulang ke pastori, alih-alih membantu Y dalam mengurus Z, X malah tersita konsentrasinya untuk menyiapkan khotbah dan pelayanan lainnya. Dalam kondisi yang seperti itu, Y mengalami *baby blues syndrom*, yang dalam bentuk ekstremnya terwujud dalam niatan untuk mengakhiri kehidupan Z (Annisa Pir Laily Pazriani, 2021). X tidak menyadari kondisi

yang dialami oleh istrinya. Ketika Y coba membicarakan hal ini kepada X, lambat laun X mulai menyadari hal tersebut. Namun X bergumul dengan aneka pelayanan yang menjadi tanggung jawabnya. Waktu sepertinya tidak cukup jika hanya 24 jam dalam 1 hari, sebab selain mengerjakan tugas-tugas pelayanan, ia pun perlu berbagi waktu dengan istri dan anak perempuannya.

Kasus kedua (masalah keluarga dari seorang pendeta perempuan):

N (47 tahun) adalah seorang pendeta perempuan yang melayani di sebuah jemaat besar di kota besar. Ia adalah salah satu pendeta favorit di kalangan jemaat tempat ia melayani. Selain dikenal sebagai pendeta yang bagus dalam berkhotbah, ia juga dikenal sebagai pendeta yang paling rajin berkunjung dan mendampingi jemaat. Kecintaannya pada pelayanan membuat ia banyak menghabiskan waktunya di dalam pelayanan gereja.

N menikah dengan B (50 tahun). Pekerjaan suaminya adalah pelaut. Mereka memiliki 1 orang anak laki-laki bernama M (18 tahun). Pendeta N dan suaminya B telah menikah selama 20 tahun. Pernikahan yang boleh dikatakan penuh dengan pergumulan. Pekerjaan suami yang adalah pelaut, membuat ia sering meninggalkan keluarga 1-3 bulan. Karena itu praktis pendeta N mengurus sendiri anaknya M. Kesibukan pendeta N yang melayani gereja besar di sebuah kota besar menyita begitu banyak waktu dan perhatiannya. Belum lagi tuntutan jemaat yang besar akan dirinya, membuat ia sering merasa kelelahan, bukan hanya secara fisik, namun juga secara psikis. Ditambah tidak baiknya relasi di antara keluarga besar membuat pendeta N sulit meminta bantuan

¹ Ketiga kasus Pasutri adalah kasus yang pernah didampingi penulis.

keluarganya untuk turut mendampingi anaknya M. Hari-hari M dihabiskan bersama dengan pembantu dan aktivitas sekolah. Kesepian tidak jarang menghampirinya. Sampai pada satu ketika ia bergaul dengan teman yang salah. Ia mulai mengenal obat-obatan terlarang dan juga berganti-ganti pacar. Keadaan ini sungguh membuat pendeta N menjadi sangat terpukul, ia bahkan sering jatuh sakit karena stres. Pelayanannya menjadi terganggu karena ia harus bolak-balik mencari pusat rehabilitasi dan mendampingi anaknya. Ditambah cibiran dan omongan jemaat terhadap anaknya dan keluarganya menjadi beban psikologis yang bertubi-tubi. Belum lagi selesai satu pergumulan, ia juga harus menerima kenyataan perselingkuhan suaminya dengan perempuan yang ditemui suaminya di daerah lain ketika sedang tugas. Berkali-kali pendeta N dipanggil untuk menjalani konseling pastoral oleh lembaga pastoral gereja yang mendampinginya, karena kinerja pelayanan sang pendeta yang terus menurun (seperti: sering terlambat, lupa jadwal, bahkan berkali-kali menghindar dari pelayanan), belum lagi banyaknya pergunjungan orang tentang anak dan suaminya yang bermasalah. Hal tersebut menjadi beban yang berat bagi N. Saat ini, pendeta N berada pada banyak pilihan yang sulit dalam hidupnya: antara mau melepaskan pelayanan atau terus melanjutkannya dalam pandangan yang buruk dan ekspektasi jemaat yang tinggi atas dirinya. Padahal pelayanan adalah panggilan yang ingin terus ia jalani.

Kasus ketiga (masalah relasi pernikahan sang pendeta):

A (38 tahun) adalah seorang pendeta perempuan yang melayani di sebuah Gereja besar yang berlokasi di sebuah kota di pulau Jawa. Suaminya, B (39 tahun) adalah seseorang yang juga berpendidikan teologi, dan turut melayani (bukan pendeta) di Gereja

yang berbeda. Keduanya menikah pada tahun 2011, namun belum dikaruniai anak hingga saat ini. A melayani sebagai pendeta bersama dengan beberapa rekan pendeta lainnya di Jemaat tersebut. Hubungan di antara para pendeta cukup baik walaupun tidak terlalu kompak. Pendeta yang lebih tua darinya, cukup banyak beraktivitas di luar Gereja, dalam pelayanan sosial masyarakat. Pendeta yang satu lagi - yang juga lebih tua dari A, tengah bergumul dengan kelemahan tubuh yang berkepanjangan. Pendeta yang beberapa tahun lebih tua dari A, sudah mutasi ke Gereja lainnya. Praktis, A sangat diandalkan sebagai “ujung tombak” pelayanan di tengah-tengah Jemaat. Apalagi, warga jemaat menerima dengan baik keberadaan dan pelayanan dari A. Sebagai pasangan suami-istri, A dan B awalnya baik-baik saja. Kegemaran mereka untuk menikmati alam, semisal naik gunung atau wisata pantai, menjadi kebiasaan mereka saat menjalani libur bersama. Mengingat mereka belum punya anak, A dan B meluangkan waktu juga untuk melakukan hobi dan minatnya masing-masing. A lebih senang membaca buku dan menulis. Sementara B adalah seorang yang suka di luar rumah, seperti: kumpul dengan teman-teman, memodifikasi sepeda motor, dsb.. Lambat laun, waktu berkualitas di antara mereka menjadi sangat terbatas. Pertengkaran hebat menjadi bagian yang tak terhindarkan. Saat mereka bertengkar, B mulai berperilaku kasar terhadap istrinya. Situasi ini terjadi berbulan-bulan. Majelis Jemaat mulai mengetahui kondisi tersebut. Karena menyayangi A, maka sebuah tim dari Majelis Jemaat dibentuk, untuk mendampingi A dan B secara pastoral. Tim pendampingan pastoral tersebut dimaksudkan untuk menolong agar A dan B bisa menyelesaikan persoalan di antara mereka dan relasi mereka kembali harmonis. Setelah beberapa waktu pendampingan pastoral dilakukan, A merasa tidak ada

perubahan dalam diri B. Perilaku kasar B, masih juga terjadi, bahkan dalam situasi yang bukan sebuah pertengkaran. B juga merasakan ketidaknyamanan dengan adanya tim pendampingan pastoral dari Majelis Jemaat; seolah-olah tim tersebut menjadi “hakim” dalam kehidupannya. Di satu sisi, ada ekspektasi dari warga gereja dan juga Majelis Jemaat, agar A dapat tetap melayani dengan baik. Di sisi lain, persoalan rumah tangga membuat A seringkali tidak dapat mempersiapkan pelayanan dengan baik. Di tengah-tengah ketegangan seperti itu, A lantas bertekad untuk berpisah (baca: bercerai) dari suaminya. Ketika hal tersebut diketahui oleh tim, maka A dipanggil dan dinasihati untuk mengurungkan niat tersebut. Bagaimanapun, A adalah seorang pendeta, teladan bagi warga gereja. Jikalau pendeta bercerai, seolah-olah hal tersebut menjadi acuan bagi warga jemaat melakukan hal yang sama. Hal ini menjadi tambahan beban bagi A. Bagaimanapun, A mengalami sendiri betapa pernikahannya dengan B seperti neraka baginya. A merasa diperlakukan tidak adil: dia diberi ekspektasi yang begitu tinggi, sementara kondisinya sedang rapuh dan butuh pertolongan lebih, daripada sekadar sebuah tim yang awalnya menjadi *pendamping pastoral*, tetapi lantas dirasakan menjadi *polisi moral*.

Analisis Terhadap Ketiga Kasus Pasutri Pendeta

Tiga kasus pasutri pendeta di atas akan dianalisis dengan memakai pendekatan Puzzle Intelektual Pastoral. Pendekatan ini dibagi atas 4 bagian besar:

Puzzle perkembangan

Ketiga kasus di atas merupakan kasus yang terjadi di dalam pernikahan seorang pendeta. Kasus pertama ada di dalam pernikahan seorang pendeta laki-laki, kasus kedua terjadi di dalam pernikahan seorang

pendeta perempuan dan kasus ketiga terjadi pada pernikahan pasutri pendeta yang sama-sama melayani, meskipun hanya satu yang pendeta.

Sebelum menganalisis kasus ini lebih jauh, pertanyaan mendasar adalah apa yang membedakan kasus pasutri pendeta dengan kasus pasutri di luar pendeta? Hal yang membedakannya adalah kasus yang dihadapi pasutri pendeta tidak dapat lepas dari kata pendeta yang dilekatkan padanya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh penghormatan yang diberikan oleh umat kepada seorang pendeta.

Penghormatan atau penghargaan umat terhadap seorang pendeta khususnya di Indonesia tidak terlepas dari sejarah budaya yang melekat di dalamnya. Kata pendeta berasal dari bahasa Sanskerta: *pandita* yang berarti guru / Brahmana (Borrong, 2016). Kata *pandita* ini pertama kali dikenal di dalam tradisi agama Hindu. Bagi orang Hindu, seorang *pandita* adalah orang yang sangat dihormati sehingga ucapan seorang *pandita* adalah suara kebenaran atau *dharma* yang harus dicontoh dan diikuti umatnya. Bagi agama Hindu ada 4 sifat *pandita* yang melekat: 1. Sang Satya Wadi artinya selalu membicarakan kebenaran. 2. Sang Apta artinya selalu dapat dipercaya. 3. Sang Patirthan artinya tempat memohon kesucian. 4. Sang Penadahan Upadesa artinya *pandita* memiliki kewajiban memberi pendidikan moral kepada masyarakat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika *pandita* disebut sebagai *Adi Guru Loka* yaitu guru utama dalam lingkungan masyarakat (Saitya, 2020). Sejarah budaya agama Hindu ini kemudian melebur dalam budaya dan pandangan masyarakat terhadap seorang pendeta. Karena itu tidaklah mengherankan jika masyarakat (semua agama tidak terkecuali) sangat menghormati seorang pendeta.

Belum lagi secara alkitabiah seorang pendeta dipandang dan ditugaskan sebagai

seorang “gembala” (Yunani: *poimen*) yang menggembalakan umatnya (Efesus 4: 11-12) (Challies, 2019). Pada praktiknya, kualifikasi seorang pendeta hampir mirip dengan syarat yang diberikan Rasul Paulus kepada para penilik jemaat 1 Timotius 3:1-7, yaitu “seorang yang tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar, bukan peminum, bukan pemaarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang, seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat”. Dalam melaksanakan syarat yang terdapat di dalam 1 Timotius 3:1-7, seorang pendeta harus dapat memiliki wibawa rohani (1 Timotius 4:12) seperti Timotius, yang meskipun dalam usia yang muda, tetapi ia harus dapat menjadi teladan dalam perkataan, perbuatan dan setia dalam kesucian hidup. Seorang pendeta juga harus memiliki komitmen yang tinggi di dalam pelayanan, berintegritas, memiliki loyalitas dan juga profesional (karena seorang pendeta bekerja penuh waktu dan mendapatkan tunjangan kehidupan dari Gereja).

Sejarah panggilan seorang pendeta di Indonesia dan syarat yang dilekatkan pada pendeta membuat ekspektasi masyarakat khususnya umat dapat dikatakan tinggi. Bagi masyarakat khususnya umat, seorang pendeta secara otomatis mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Atau sebaliknya, ketika seorang pendeta atau pasutri pendeta bermasalah mereka sering merasa mendapat penghakiman bukan pendampingan.

Pada kasus pertama, kependetaan yang melekat pada kehidupan pasutri XY, membuat pasutri ini sekuat tenaga berusaha menyimpan persoalan relasi yang terjadi di antara mereka. Secara tersirat ada ketakutan besar, umat mengetahui persoalan yang

mereka hadapi (seperti Y sebagai istri tidak membicarakan persoalan dan ketakutan yang dihadapi kepada siapapun, bahkan pendeta X berusaha memenuhi panggilan dan tugas yang diberikan dengan berbagai kesibukan pelayanan di gereja, tanpa meminta pengertian umat tentang peran barunya sebagai seorang suami dan ayah bagi anak yang baru dilahirkan). Bagi pendeta X melaksanakan tugas kependetaan adalah hal prioritas utama di dalam kehidupannya. Tanpa ia menyadari bahwa kehidupan relasi antar pasangan juga merupakan hal yang tidak kalah pentingnya. *Baby Blues Syndrom* yang dialami Y sebagai pasangan, sedikit banyak dipengaruhi oleh ketidakpedulian X terhadap kehadiran Z anak mereka. Y sebagai pasangan secara psikologis merasa stress, sendirian, kehilangan kepercayaan diri, bahkan sering menangis karena menganggap tidak mampu membesarkan anaknya sendiri (Susanti & Sulistiyanti, 2017). Tanpa mereka (XY) sadari hal itu sangat membahayakan anak mereka Z.

Demikian halnya dengan pasutri NB (kasus 2), sebagai seorang pendeta favorit yang disukai banyak umat. Pendeta N tenggelam di dalam euforia pelayanan. Ia merasa bahwa jemaat sangat membutuhkan dirinya. Ia berusaha tampil menjadi pendeta yang baik, ia juga berusaha memenuhi semua permintaan umat dalam hal melayani sehingga tidak jarang kelelahan secara fisik dan psikis dialaminya. Di satu sisi ia kurang kurang menyadari bahwa anaknya M sangat membutuhkan pendampingan dan bimbingan darinya. Dalam hal ini, walaupun tidak sepenuhnya pendeta N mengabaikan tugas sebagai seorang ibu yang memperkenalkan Tuhan Yesus melalui dirinya. Di rumah bahkan di gereja pendeta N memang mengajarkan tentang kasih, perhatian, kepedulian. Namun, sayangnya hal itu kurang terpenuhi di dalam diri anaknya M. Kebutuhan akan dikasihi, didampingi sebagai

seorang sahabat tidak ditemui M di dalam rumah. Akibatnya, ia mencari kasih dan penerimaan dirinya di luar rumah: berganti-ganti pacar, mencari cinta dan kehangatan seorang ibu. Belum lagi M juga ‘kehilangan’ sosok ayah B yang sibuk bekerja sebagai pelaut, bahkan mengkhianati ibunya. Kenakalan M tidak terbendung lagi, obat-obatan terlarang menjadi pelarian M. Dari kasus kedua ini, tidak terlihat pendampingan orang tua secara pedagogis bagi M anaknya. Gambaran diri seorang pendidik yang penuh cinta kasih layaknya Tuhan Yesus, tidak hadir di dalam kehidupan seorang anak bernama M.

Berbeda dengan dua persoalan pasutri pendeta di atas pasutri AB adalah pasutri yang sama-sama memiliki kesibukan pelayanan yang padat. Sebagai seorang pendeta yang diandalkan di jemaat pendeta A sibuk dengan berbagai tuntutan pelayanan di gereja, demikian halnya dengan suaminya B. Akibatnya mereka kian hari sulit menemukan waktu bersama. Konflik dan pertengkaran tidak dapat dihindari. Dalam pengakuannya, ketika sedang berkonflik, pendeta A sering mendapatkan perlakuan kekerasan dari suaminya B. Hal itu membuat ia marah dan ingin segera mengakhiri pernikahan mereka. Namun, sebagai seorang pendeta A tidak dapat banyak berbuat banyak, bahkan ketika tim pendampingan dari gereja dibentuk, persoalan pasutri pendeta ini tidak kunjung membaik. Yang menarik, adalah pengakuan B, suami dari pendeta A. Sebagai suami, B merasa pendeta A tidak menghormati dirinya, perlakuan kekerasan yang dilakukan B terhadap pendeta A, dipandang hal yang “wajar” baginya. Menurutnya, orang tuanya, ayahnya dulu juga melakukan hal yang sama kepada ibunya, ketika ibunya tidak menghormati ayahnya maka kekerasan verbal menjadi pilihannya (menampar, mendorong). Di sini kita melihat kekerasana yang terjadi di ranah domestik bagaikan lingkaran yang tidak

terputus. Anak memiliki potensi yang besar sebagai pelaku kekerasan, ketika ia melihat orang tuanya melakukan kekerasan. Sehingga benarlah apa yang dikatakan para ahli pendidikan Kristen bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak (Takariawan, 2017).

Dilematis memang, di satu sisi mereka adalah seorang pendeta yang harus dapat menunjukkan sisi spiritualitas yang tinggi. Namun di sisi lain, persoalan-persoalan yang terjadi di dalam kehidupan relasi suami istri tidak dapat dihindari. Belum lagi peran mereka sebagai pendidik dan teladan umat, juga seringkali tidak berbanding sejajar dengan peran mereka sebagai pendidik dan teladan di dalam kehidupan anak-anak mereka. Di sinilah letak kerapuhan mereka sebagai para pasutri pendeta.

Puzzle Mekanisme

Ketika berbicara tentang mekanisme pendampingan pastoral bagi pasutri pendeta, maka hal ini berbicara tentang bagaimana gereja menyikapi dan menyadari akan kerapuhan pendeta dan pasangannya. Menurut pengalaman penulis, ketika gereja membicarakan tentang “kesehatan” seorang pendeta atau pasutri pendeta, mereka hanya berfokus pada kesehatan fisik dan kesehatan spiritual (kehidupan doa dan bagaimana pendeta dan pasangan pendeta itu berjalan dengan Tuhan Yesus). Artinya seseorang akan dianggap sehat dan layak melayani, jika fisik mereka sehat dan kebutuhan perihal makanan serta materi lainnya terpenuhi. Karena itu gereja hanya mempersiapkan perumahan, kendaraan, jaminan kesehatan dan tunjangan kehidupan setiap bulan.

Pertanyaannya: “Di manakah ditempatkan pendampingan pendeta khususnya pasutri pendeta yang berkesinambungan dalam hal psikis dan mental? Apakah cuti dan

retret para pendeta sudah mencukupi dalam hal memberi waktu dan ruang dalam berbagai masalah yang dihadapi oleh pasutri pendeta?"

Seperti halnya kasus ke-3 (AB), dalam hal menangani kasus-kasus bagi para pendeta yang memiliki masalah, secara mekanisme lembaga gerejawi menyiapkan tim khusus untuk mendampingi. Tim khusus ini dapat berisi pendeta pendamping dan profesional seperti: psikolog (mereka yang ditunjuk dan mampu menjaga rahasia jabatan). Namun tim ini hanya ada ketika seorang pendeta memiliki kasus hukum atau moral. Bagaimana dengan persoalan-persoalan yang muncul sewaktu-waktu (seperti kasus XY), bukankah mereka pun membutuhkan pendampingan?

Jika kita melihat kembali kasus pertama XY dan kasus kedua NB, para pasutri justru enggan kasus mereka diketahui oleh lembaga gereja. Sedapat mungkin, mereka menyelesaikannya sendiri. Karena itu hal yang mungkin dilakukan adalah membentuk sebuah komunitas pendampingan pastoral pasutri pendeta yang mampu memberikan masukan dan membuka "ruang" bagi para pasutri pendeta untuk membagi kisah dan cerita mereka.

Puzzle Perbandingan

Ketiga kasus pasutri pendeta di atas, menunjukkan kerapuhan seorang pendeta. Sekeras apapun ia berusaha memenuhi ekspektasi dan tuntutan pelayanan, ia tetap tidak boleh melupakan kerapuhan pribadinya (baca: pendeta) dan pasangannya. Kealpaan akan kerapuhan itu, membuat ia tidak siap ketika persoalan terjadi di dalam kehidupan rumah tangganya. Hal itu sangat terlihat jelas pada kasus XY (kasus pertama), siang malam, berusaha keras memenuhi kebutuhan, pendampingan kepada umat, tanpa menyadari bahwa keluarga terdekatnya membutuhkan pendampingan darinya. Berusaha menjadi seorang "gembala" bagi umat namun lupa

bahwa keluarga adalah "umat" yang terlebih dahulu butuh pendampingan seorang gembala.

Sementara bagi NB (kasus kedua) ketimpangan peran suami istri menjadi persoalan bagi anak-anak yang lahir dalam keluarga pasutri pendeta. Sebagai orang tua, pasutri NB tidak mampu hadir sebagai pendidik dan pendamping bagi anaknya. Persoalan menjadi lebih berat ketika kedua pribadi pasutri ini bekerja dan terpisah oleh "jarak". Kelelahan fisik dan mental seorang pendeta sangat terkuras di bagian ini. Ia membutuhkan lebih dari sekadar pendampingan, ia membutuhkan pengobatan (pendampingan dokter atau psikolog) sebelum banyak hal buruk yang terjadi. Sementara pasangannya, sebisa mungkin mendapatkan penyadaran dan pendampingan.

Berbeda dengan kasus XY (kasus pertama) dan kasus NB (kasus kedua), kasus ketiga ini (AB) dialami oleh pasutri yang sama-sama melayani jemaat di tempat yang berbeda. Masing-masing memiliki ekspektasi terhadap dirinya sendiri. Tidak dipungkiri masing-masing juga merasa memiliki kedudukan dan "power" yang sama dalam sebuah pelayanan. Hal itu juga berdampak pada kehidupan relasi suami istri. Mereka sama-sama ingin menunjukkan "power" dan kecewa jika salah satu tidak diberi ruang untuk mendapatkan kebutuhannya untuk dihormati dan dihargai, akibatnya kekerasan mental dan fisik tidak terhindarkan. Kekerasan verbal dan non verbal yang dialami B dari orang tuanya, jelas menyumbangkan konflik yang besar di dalam relasinya bersama dengan pendeta A.

Puzzle Kausal/Prediksi

Masalah relasi yang terjadi dalam ketiga kasus di atas (XY, NB, AB) tentu sangat memengaruhi kinerja pelayanan mereka sebagai seorang pendeta dan pasutri

pendeta. Gary L Harbaugh dalam bagian pembukaan bukunya yang berjudul *Pastor as Person*, mengatakan, “*Pastors are persons. Most of the problems pastors experience in the parish are not caused by the pastor forgetting he or she is a pastor. Most difficulties pastor face in the parish arise when the pastor forgets that he or she is a person*” (Harbaugh, 1987).

“Sebagian besar masalah yang dihadapi seorang pendeta (gembala) di dalam sebuah jemaat bukan karena sang pendeta (gembala) melupakan bahwa dirinya adalah pendeta (gembala), melainkan ketika pendeta lupa bahwa ia adalah seorang pribadi”. Dalam hal ini tuntutan, ekspektasi yang dilekatkan pada diri seorang pendeta bahkan pasutri pendeta dapat membuat mereka memiliki kebingungan untuk melihat dan memilah persoalan yang terjadi di dalam kehidupan pribadi dan pelayanan. Akibatnya mereka selalu ingin menampilkan sisi terbaik dirinya dan tidak siap ketika sisi buruk dan rapuh dirinya mendapat perhatian. Karena itu mereka (baca: pendeta dan pasangannya) membutuhkan pendampingan: bagaimana menolong para pasutri pendeta untuk dapat menyadari diri, menyelesaikan konflik bahkan berdamai dengan konflik yang terjadi dalam kehidupan pribadi, pelayanan dan relasinya dengan pasangan?

Tema Utama Terhadap Tiga Kasus Pasutri Pendeta

Setelah menganalisis ketiga kasus di atas dengan menggunakan puzzle intelektual pastoral, maka penulis mencoba menarik kesimpulan sebagai hasil dari analisis yang telah dilakukan.

Ketiga kasus pasutri pendeta (Kasus XY, NB, AB) di atas memperlihatkan dengan jelas bagaimana kerapuhan demi kerapuhan dijalani dengan begitu banyak konsekuensi di dalamnya. Kependetaan yang melekat dalam

setiap sendi kehidupan relasi pasangan suami istri pendeta sedikit banyak memunculkan persoalan demi persoalan. Seperti di dalam kasus pertama (XY), pendeta X berada pada posisi yang sulit baginya. Ia mengalami kebingungan akan prioritas yang harus ia ambil di dalam kehidupannya. Di satu sisi ia adalah seorang pendeta yang menjadi contoh dan teladan bagi umat, di sisi lain ia adalah suami Y sekaligus ayah dari Z anaknya. Kebingungan dalam mengambil prioritas ini menimbulkan “jurang” relasi di antara pendeta X dan pasangannya Y. (Pendeta X seakan ‘menolak’ untuk membagi diri antara pelayanan dan keluarga, ia memilih menyibukkan diri di dalam pelayanan dengan tampil baik di depan umat, akibatnya ia mengabaikan pendampingannya terhadap pasangannya Y yang baru melahirkan).

Demikian halnya dengan kasus kedua (NB), sanjungan dan penghargaan sebagai pendeta favorit membuat pendeta N, berusaha tampil maksimal di hadapan umat. Tanpa ia sadari, ia lalai melaksanakan tugas utama sebagai ibu yang mendampingi dan mendidik anaknya M. Kelelahan pelayanan membuat ia mengabaikan kebutuhan M, untuk didampingi dan mendapat kasih sayang penuh. Akibatnya M mencari kasih sayang dan teladan itu di luar rumah dengan berbagai perilaku negatif.

Sementara pada kasus ketiga (AB), kekerasan mewarnai relasi pasutri pendeta ini. Kekerasan tersebut merupakan buah dari kekerasan yang dialami B (dari orang tuanya) di masa kecilnya. Hal ini menegaskan pandangan Daniel Goleman yang mengatakan bahwa “kekerasan yang disaksikan dan dialami anak di dalam sebuah pernikahan mengakibatkan anak cenderung melakukan hal yang sama dalam pernikahannya.” Contohnya orang tua yang temperamental cenderung akan membentuk anak yang temperamental (Goleman, 2000).

Ketiga kasus di atas menunjukkan dengan jelas bahwa pasutri pendeta adalah pribadi-pribadi yang rapuh. Kerapuhan itu tidak jarang menimbulkan “luka” dalam diri pribadi seorang pendeta dan pasangannya. Luka yang juga menghadirkan “duka” bagi anak yang lahir di dalam pernikahan mereka. “Luka” karena ekspektasi dari dalam diri dan dari luar diri berkelindan menuntut sebuah tanggung jawab besar dari sosok seorang pendeta dan pasangannya. Ekspektasi-ekspektasi yang tidak jarang mengakibatkan kelelahan secara fisik dan mental (Sawyers, 2022).

Berdasarkan proses analisis dan kesimpulan dari ketiga kasus di atas, maka tema utama dari kasus-kasus tersebut adalah **“besarnya benturan ekspektasi dari luar dan ekspektasi dari dalam pada diri seorang pendeta dan pasangannya, sangat memengaruhi mental dan spiritual pendeta dan pasangannya”**. Ekspektasi dari luar adalah benturan ekspektasi dan syarat yang harus dipenuhi dalam menjalankan tugasnya sebagai pasutri pendeta, mereka terkadang lupa akan pribadinya yang rapuh. Akibatnya, pendeta dan pasangannya ingin selalu tampil baik di depan umat yang dilayaninya. Sementara benturan ekspektasi dari dalam, terlihat dari kebingungan akan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri atau suami. Kependetaan yang disandangnya, membuat ia cenderung harus memilih mana yang harus diprioritaskan dan hal itu sering menimbulkan konflik pada diri sendiri dan pasangannya.

Tawaran Pendampingan Pastoral dan Aplikasi Pedagogis Bagi Pasutri Pendeta

Pernikahan adalah salah satu transisi perubahan yang paling sulit dan kompleks, karena di dalam pernikahan ada dua orang (suami dan Istri) yang berusaha untuk saling mengenal dan dikenal. Di dalam proses itulah

kelemahan dan kerapuhan pasutri terlihat jelas, apalagi bagi pernikahan pasutri pendeta. Di dalam ketiga kasus pasutri pendeta di atas, dapat terlihat bagaimana benturan ekspektasi dan peran, terjadi di dalam diri mereka.

Berdasarkan hal itu maka penulis mencoba memberikan tawaran-tawaran pendampingan bagi pasutri pendeta melalui pendampingan pastoral dalam membangun sebuah keluarga. Tawaran pendampingan pastoral bagi pasutri di bagi ke dalam tiga fase, yaitu:

a. Fase pertama adalah fase penyadaran. Fase penyadaran dan pemberian dukungan ini dapat dilakukan pada persiapan pranikah, calon pasutri pendeta dibimbing untuk mengenal pasangannya masing-masing. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam pengenalan pasutri ini, salah satunya melalui pengenalan pohon keluarga (Hasbi Wahy, 2012). Dari pohon keluarga yang diceritakan oleh masing-masing pribadi, pribadi tersebut dapat menyadari apa yang terjadi pada dirinya di masa lalu, sekaligus memberikan informasi kepada pasangannya bagaimana karakter, pola pendidikan yang diterima bahkan berbagai luka masa lalu yang dihadapi pasangannya. Tujuannya utamanya adalah penyadaran. Harapannya adalah dengan penyadaran akan karakter dan pribadi masing-masing, pasutri pendeta dapat saling memberi dan menerima diri di sepanjang proses pernikahan mereka. Di dalam fase penyadaran ini juga, pasutri pendeta diberikan pembekalan untuk menjadi orang tua yang mampu mengemban amanat agung Allah dalam membina serta mendidik anak-anak di dalam keluarga.

Jika melihat kembali pada apa yang terjadi pada ketiga kasus pendeta di atas, maka dapat dikatakan bahwa secara

pribadi pasutri pendeta kurang mengenal dan menyadari pribadi mereka satu dengan yang lain. Contohnya: pendeta A (dalam kasus ketiga) baru menyadari bahwa kekerasan yang dilakukan suaminya B, merupakan imbas dari pola asuh orang tua B. Jikalau dari awal pernikahan pasutri AB mengetahui potensi kekerasan itu, bukan tidak mungkin mereka akan saling mendukung untuk menyembuhkan dan meminimalkan potensi kekerasan yang akan terjadi.

b. Fase kedua adalah fase dukungan.

Aplikasi pedagogis dalam pendampingan anak di dalam sebuah keluarga khususnya keluarga pendeta, masuk di dalam fase ini. Keluarga adalah lembaga pendidikan dan orang tua (pasutri) sebagai pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Tokoh PAK yang terkenal yaitu Horace Bushnell, pernah menuliskan demikian “ibu yang tekun berdoa akan menghasilkan anak yang taat dan beriman”. Artinya orang tua berperan penting dalam pengembangan iman dan karakter anak. Bahkan, dikatakan, hampir semua pendidikan awal seorang anak berasal dari keluarga. Karena itu dimensi spiritual orang tua (pasutri) akan sangat memengaruhi anak (Serrano-Janse Belandina, 2019). Karena itu hal penting yang harus dilakukan oleh orang tua adalah saling mendukung. Setelah melewati fase pengenalan dan penyadaran, para pasutri akan memasuki fase dukungan. Fase dimana pasutri dapat saling mendukung untuk menyembuhkan “luka” masa lalu, fase dimana pasutri dapat saling mendukung untuk belajar menerima kekurangan dan kelebihan dan fase untuk bersama-sama mendukung dalam menghidupi cinta kasih yang telah mereka hadirkan di tengah-tengah relasi mereka. Cinta kasih yang membuat satu

dengan lainnya merasa nyaman dan aman untuk bercerita dan berkembang. Di dalam fase dukungan ini, banyak “luka” yang dapat disembuhkan. Termasuk “luka” seorang anak atas konflik yang terjadi di tengah keluarga. Seperti yang terdapat pada kasus ke dua. Anak dari pendeta N dapat melalui melalui fase dukungan dengan penuh cinta ini. Harapan untuk kembali dapat dicintai dan diterima sangat tergambar dari persoalan yang dihadapi M sebagai seorang anak. Fase dukungan dapat menolongnya bercerita dan memperbaiki relasi yang rusak dengan orang tuanya.

c. Fase ketiga adalah fase membangun Hal yang paling sulit dalam proses pernikahan adalah fase membangun. Setiap pasutri Kristen, khususnya pasutri pendeta menyadari bahwa kehidupan pernikahan mereka adalah kehidupan pernikahan seumur hidup. Mereka telah berjanji di hadapan Tuhan untuk hidup setia sampai maut memisahkan. Persoalannya adalah bagaimana jika di dalam proses pernikahan yang penuh dengan konflik, mereka kehilangan cinta mula-mula dan juga kehilangan keinginan untuk membangun pernikahan mereka? (Seperti pada kasus NB (kasus kedua) dan kasus AB (kasus ketiga). Di sinilah pentingnya kesadaran untuk terus membangun dan menumbuhkan cinta kasih. Pasutri yang kehilangan keinginan untuk membangun kehidupan pernikahan dapat masuk dapat proses “remembering” proses mengingat kembali. Mengingat kembali cinta awal, mengingat kembali komitmen yang telah di buat dihadapan Tuhan, mengingat kembali janji pada diri sendiri bahwa merekalah yang memilih untuk menjalani pernikahan ini. Proses mengingat ini dapat dilakukan dengan membuka album lama, mengunjungi

tempat-tempat yang bersejarah di dalam kehidupan pernikahan mereka atau memilih waktu untuk menepi bersama, memikirkan segala hal yang terjadi untuk kemudian mencari solusi bersama untuk membangun kehidupan pernikahan (Fruzzetti, 2006). Setelah melewati proses ini di harapkan pasutri akan masuk pada pengembangan dan pembangunan cinta kasih. Cinta kasih yang dibangun bukan hanya sekedar sebuah penemuan kembali setelah proses “remembering”, namun cinta yang membuat seseorang menjadi pribadi yang baru, pribadi yang lebih ‘matang dalam kehidupan’, cinta yang terus diperbaharui berdasarkan cinta kasih Tuhan. Cinta yang terus diperbaharui dan dibangun dalam kehidupan rumah tangga, diharapkan akan menumbuhkan komunitas cinta kasih yang memberikan suasana dan lingkungan yang baik bagi anak-anak mereka dan dapat dirasakan juga bagi komunitas di mana mereka akan melayani.

KESIMPULAN

Seluruh artikel ini berusaha menunjukkan hasil dari analisis puzzle intelektual pastoral terhadap pasutri pendeta (melalui ketiga kasus). Dari hasil analisis, kerapuhan pendeta dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pendamping umat dan pendampingi keluarga sangat jelas terlihat. Kerapuhan tersebut dihasilkan oleh benturan ekspektasi dari dalam (yaitu ekspektasi dari dalam diri sendiri dan pasangan, serta ekspektasi dari luar yaitu dari umat dan gereja sebagai lembaga). Berangkat dari kerapuhan itulah, maka tawaran-tawaran pendampingan pastoral yang diberikan di dalam artikel ini diharapkan mampu memberikan solusi terbaik dalam

menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam kehidupan rumah tangga pasutri pendeta.

REFERENSI

- Annisa Pir Laily Pazriani, M. U. F. H. (2021). Pengalaman Ibu yang Mengalami Baby Blues. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 3(1).
- Borrong, R. P. (2016). *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta bagi Pelayanan Gereja-gereja di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Challies, T. (2019, October 14). Do We Care for the Sheep or Do We Use the Sheep? *Challies*.
- Fruzzetti, A. E. (2006). *The High-Conflict Couple: A Dialectical Behavior Therapy Guide to Finding Peace, Intimacy, and Validation*. Raincoast Books.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Greenspan, S. I. (1997). *The Growth of the Mind and the Endangered Origins of Intelligence*. Norton.
- Harbaugh, G. L. (1987). *Pastor as Person*. Augsburg Pub. House.
- Hasbi Wahy. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. XII No.2*.(Pendidikan), 245–258.
- Janse Belandina Non-Serrano. (2016). Keluarga sebagai Lembaga Pendidik Pertama dan Utama: Studi Kitab Ulangan 6:1-9. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei, I*, 79–92.

- Kurniasatya, A. (2006). *Pendeta dan Kependetaan*. Gereja Kristen Indonesia, Cimahi.
- Moschella, M. C. (2008). *Ethnography as a Pastoral Practice: an Introduction*. The Pilgrim Press.
- Saitya, I. B. S. and A. A. D. I. (2020). Paṇḍita Dalam Teks Agastya Parwa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, Vol.3 No. 3*, 298–307.
- Sawyers, M. (2022, May 2). Healthy Pastors Lead Healthy Churches and Healthy Churches Change the World. *Global Leadership*.
- Susanti, L. W., & Sulistiyanti, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Baby Blues Syndrom Pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 7(2).
- Takariawan, C. (2017). *Wonderful Family*. Era Adicitra Intermedia.
- Tindall, L. (2009). Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research. *Qualitative Research in Psychology, Volume 6, 2009*(Issue 4), 346–347. <https://doi.org/10.1080/14780880903340091>
- Vale, J. M. (2014). *The Healthy Pastor: a Holistic Approach to Pastoral Training*. Reformed Theological Seminary.
- Widiani dan Farida Nurul. (2016). Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *Dimensi: Journal of Sociology, Vol 9*(2):, 87–92.
- Wiryasaputra, Totok. (2019). *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Seven Books.